

## Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Muhammad Anwar, Siswanto, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

[muhammadanwar0602@gmail.com](mailto:muhammadanwar0602@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengenai gaya bahasa kiasan yang ada pada novel sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA sehingga proses pembelajaran bisa meningkatkan minat baca siswa mengingat bahwa minat baca siswa kian menurun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan data-data gaya bahasa kiasan pada novel "*Selena*", karena hasil penelitian ini dideskripsikan dengan kalimat dan data hasil temuan dalam bentuk tabel frasa atau klausa yang mengandung majas kiasan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu pertama, menggambar serta mengungkap dan kedua, menggambarkan serta menjelaskan. Hasil penelitian ini terdapat 13 gaya bahasa kiasan berdasarkan 20 kategori gaya bahasa kiasan yang ada dalam novel *Selena*, yaitu: simile, metafora, alegori, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, dan inuendo. Sedangkan gaya bahasa yang tidak dapat ditemukan yakni parable, fabel, alusi, metonomia, sinisme, antifrasis, dan paranomasia.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, novel, alternatif pembelajaran

### Abstract

*The purpose of this study is about the figurative language style that exists in the novel as an alternative learning material in high school so that the learning process can increase students' reading interest given that students' reading interest is decreasing. This research method uses qualitative methods that are supported by data on figurative language styles in the novel "Selena", because the results of this study are described in sentences and the data findings are in the form of phrase tables or clauses containing figurative figures of speech. Qualitative research has two main objectives, namely first, drawing and revealing and second, describing and explaining. The results of this study are 13 figurative language styles based on 20 categories of figurative language styles in Selena's novel, namely: simile, metaphor, allegory, personification, eponym, epithet, synecdoche, antonym, hypalase, irony, sarcasm, satire, and inuendo. While the styles of language that cannot be found are parable, fable, allusion, metonymy, cynicism, antifrasis, and paranomasia.*

*Keywords: figurative language style, novel, alternative learning*

## **Pendahuluan**

Bahasa dapat disebut sebagai media komunikasi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal serta mengeksplorasi atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain. Hal demikian juga terjadi pada penggunaan bahasa oleh anak. Berdasarkan pernyataan Kridalaksana (dalam Asri dkk, 2019: 266), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang abriter yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni bahasa lisan dan tulis. Gaya bahasa akan berperan penting atas keberhasilan karya sastra untuk menarik perhatian pembaca. Kemampuan seseorang menyusun kata-kata secara indah disebut dengan gaya bahasa (Keraf, 2010:12). Novel merupakan salah satu jenis prosa tertulis yang isinya menceritakan kisah kehidupan orang atau lainnya. Arsyad (dalam Rokhmansyah, 2020:3) mengatakan bahwa prosa mendeskripsikan dan menjelaskan cerita imajinatif yang tidak jauh berbeda dengan realita yang ada. Novel berbeda dengan cerpen, yakni terdapat pada panjang dan singkatnya suatu cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gaya bahasa kiasan dalam novel "*Selena*" karya Tere Liye sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam novel "*Selena*" karya Tere Liye sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian tentang gaya bahasa kiasan pada novel sudah menjadi hal yang biasa ditemukan. Setiap penelitian pasti memerlukan referensi dari penelitian lain yang digunakan sebagai bahan pendukung. Dengan demikian, peninjauan penelitian lain sangat penting untuk membandingkan dengan penelitian terbaru. Penelitian ini berjudul "Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel "*Selena*" Karya Tereliye Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA". Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin dan Anteng (2017) dengan judul "Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya Di SMA". Hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa kiasan banyak terkandung pada kumpulan cerpen juragan haji, seperti simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis. Cerpen yang ini umumnya dilatarbelakangi oleh konflik nasional atau konflik besar lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran, meningkatkan wawasan peserta didik, serta meningkatkan rasa kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial yang terjadi di sekelilingnya. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena berupa kata-kata tertulis yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen Juragan Haji.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan data-data gaya bahasa kiasan pada novel "*Selena*", karena hasil penelitian ini dideskripsikan dengan kalimat dan data hasil temuan dalam bentuk tabel frasa atau klausa yang mengandung majas kiasan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau permasalahan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu pertama, menggambar serta mengungkap dan kedua, menggambarkan serta menjelaskan (Sukmadinata, 2016:6).

Teknik pengumpulan data merupakan cara dan strategi peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian Sukmadinata (2014:216). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan melampirkan data temuan. Setelah data analisis, data dapat disajikan

dalam bentuk kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis data. Penelitian ini menyajikan data secara informal dan formal dengan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk kalimat atau rangkaian kata. Selain itu, penjelasan dilampiri dengan tabel data temuan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari novel *Selena* karya Tere Liye. Sedangkan data yang diteliti adalah gaya bahasa yang termuat di dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Novel *Selena* karya Tere Liye sendiri terbit pada tahun 2020 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama novel tersebut terdiri atas 365 halaman.

Analisis ragam gaya bahasa kiasan didasarkan atas pengkategorian gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2010). Gaya bahasa kiasan menurut Keraf dikelompokkan menjadi 20 gaya bahasa kiasan yakni persamaan/simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paranomasia.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat 13 gaya bahasa kiasan berdasarkan 20 kategori gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2010). Gaya bahasa kiasan tersebut antara lain simile, metafora, alegori, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, dan inuendo. Sedangkan gaya bahasa yang tidak dapat ditemukan yakni parable, fabel, alusi, metonomia, sinisme, antifrasis, dan paranomasia. Data tersebut disajikan dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Data**

No	Jenis Gaya Bahasa	Data	Halaman
1.	Metafora	53	05, 08, 09, 13, 13, 15, 21, 24, 57, 57, 73, 74, 74, 86, 88, 100, 100, 100, 100, 103, 112, 116, 152, 155, 168, 168, 169, 169, 174, 177, 177, 184, 184, 196, 197, 210, 210, 211, 218, 218, 225, 238, 240, 250, 258, 260, 281, 296, 311, 333, 339, 340, 341.
2	Personifikasi	22	06, 06, 08, 13, 13, 73, 89, 105, 105, 122, 126, 150, 151, 193, 194, 199, 201, 212, 218, 236, 236, 287.
3	Alegori	19	09, 09, 06, 31, 32, 32, 32, 73, 73, 79, 86, 89, 93, 96, 96, 96, 101, 104, 111.
4	Simile	12	05, 15, 32, 74, 104, 130, 132, 136, 202, 224, 330, 335,
5	Sarkasme	10	08, 104, 105, 143, 161, 171, 198, 203, 240, 355.
6	Satire	10	45, 127, 128, 146, 171, 191, 196, 207, 232, 242,

7	Hipalase	7	09, 09, 146, 149, 174, 200, 318.
8	Epitet	5	05, 08, 26, 162, 215.
9	Eponim	3	102, 104, 104.
10	Ironi	3	06, 09, 172.
11	Inuendo	3	05, 32, 312.
12	Sinekdoke	2	145, 169.
13	Antonomasia	1	259

## Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dipaparkan hasil analisis gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam Novel *Selena* karya Tere Liye.

### 1. Gaya Bahasa kiasan yang digunakan dalam Novel *Selena* karya Tere Liye

Data penelitian ini diambil dari sumber tertulis berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat yang termuat dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Dalam novel tersebut ditemukan berbagai macam jenis gaya Bahasa kiasan antara lain :

#### a. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

Persamaan atau Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2005:138). Gaya Bahasa persamaan atau simile dalam novel ini sebagai berikut.

“*Seperti* lukisan tersebut kanvas” (Liye, 2020:05).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa persamaan atau simile karena terdapat kata *seperti* dimana penulis ingin menggambarkan pemandangan yang terlihat dari atas seperti lukisan.

“Rumah-rumah *Seperti* balon tersebut tiang tinggi” (Liye, 2020:15).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa persamaan atau simile karena terdapat kata *seperti* dimana penulis ingin menggambarkan betapa tingginya rumah-rumah di kota orang-orang kaya layaknya balon tersebut tiang.

“Seperti kentut gajah. Itu olok-olok temanku” (Liye, 2020:32).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa persamaan atau simile karena terdapat kata *seperti* dimana penulis ingin menggambarkan betapa lemahnya pukulan *Selena* layaknya suara kentut gajah yang tidak berbunyi.

#### b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya Bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2005:139). Gaya Bahasa metafora dalam novel ini sebagai berikut.

“Awalnya *hatinya yang sakit*, kemudian separuh semangatnya hilang, lalu fisiknya ikut sakit” (Liye, 2020:05).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa metafora karena penulis ingin menyatakan terpukulnya tokoh Ibu *Selena* akan kematian suaminya dengan menggunakan kata padanan sakit hati (bukan diartikan secara harfiah, sakit liver atau penyakit dalam organ hati).

“Usiaku lima belas tahun. Aku sempurna menjadi *yatim piatu*” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa metafora karena penulis ingin menyatakan bahwa tokoh *Selena* pada usia 15 tahun sudah tidak memiliki ayah dan Ibu lagi dengan secara eksplisit yakni yatim piatu.

“Kamu memiliki mata yang tajam, *Selena*. Jangan *berkecil hati* jika teman-teman mengolokmu” (Liye, 2020:08).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa metafora karena penulis ingin menyatakan bahwa *Selena* tidak boleh minder dan harus percaya diri dengan menggunakan padanan kata jangan *berkecil hati* karena tokoh *Selena* selalu diejek oleh teman-temannya karena kelemahannya.

#### **c. Gaya Bahasa Alegori**

Gaya Bahasa Alegori adalah sebuah cerita singkat yang mengandung kiasan. (Keraf, 2005 : 140). Gaya Bahasa Alegori, pada novel ini sebagai berikut:

“Tapi matamu *setajam elang Pegunungan Berkabut*” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Alegori karena penulis ingin menyatakan bahwa kelebihan tokoh *Selena* adalah pada matanya yang serupa mata elang pegunungan berkabut.

“Ingatanmu sekuat gurat air di sungai-sungai jauh” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa alegori karena penulis ingin menyatakan bahwa kelebihan tokoh *Selena* adalah pada daya ingatnya yang kuat serupa gurat air di sunga-sungai jauh yang sukar tergerus arus.

“Ibu meninggal pada suatu malam saat *bulan tertutup awan pekat*” (Liye, 2020:06).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa alegori karena penulis ingin menyatakan waktu kematian tokoh Ibu yakni pada saat tengah malam atau pada saat malam mendung dengan menggunakan padanan kata bulan tertutup awan pekat.

#### **d. Gaya Bahasa Personifikasi**

Gaya Bahasa personifikasi adalah semacam gaya Bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2005:140). Gaya Bahasa personifikasi dalam novel ini sebagai berikut.

“Angin bertiup kencang *memainkan* rambut keritingku” (Liye, 2020:06).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi karena penulis menyatakan hembusan angin yang terjadi malam itu bertiup kencang seolah-olah memainkan rambut tokoh *Selena* padahal angin merupakan benda mati yang tidak bisa memainkan rambut layaknya manusia atau makhluk hidup.

“Kemudian terbang *terbatuk-batuk* setelah acara selesai” (Liye, 2020:06).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi karena penulis ingin menyatakan kendaraan yang sudah tua dan usang dengan digambarkan hidup dan terbatuk-batuk layaknya manusia padahal kendaraan adalah benda mati yang tidak bisa untuk terbatuk-batuk.

“Sejenak, kapsul terbang miliknya yang tak kalah kusam, *terkentut-kentut* terbang meninggalkan rumah dan kebun jagung kami” (Liye, 2020:08).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi karena penulis menyatakan kendaraan yang sudah tua dan usang dengan digambarkan terkentut-kentut layaknya manusia dan makhluk hidup padahal kendaraan tersebut merupakan benda mati.

#### e. Eponim

Gaya Bahasa eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut (Keraf, 2005:141). Gaya Bahasa Eponim pada novel ini sebagai berikut.

“Sejak aku tiba di kampus ini, mereka belagak bos” (Liye, 2020:102).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa eponim karena penulis ingin menyatakan kakak tingkat di kampus tersebut bersikap layaknya seperti bos dimana terkenal gemar mengatur dan tidak pernah salah.

“Seharusnya anak-anak ingusan ini bertarung langsung, baru terlihat bakat mereka” (Liye, 2020:104).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa eponim karena penulis ingin menyatakan anak yang dianggap masih kecil dan belum tau apa-apa (tidak diartikan secara harfiah namun layaknya anak kecil yang masih mengeluarkan ingus tanpa sengaja dengan menggunakan padanan kata lain.

“Lihat, kita punya *anggota boyband* sekaligus cucu mantan panglima Pasukan Bayangan yang enteng sekali menyelaku bicara seolah ini kantor kakeknya” (Liye, 2020:104).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa eponim karena penulis ingin menyatakan bentuk fisik tokoh Tazk yang gagah dan tampan dengan padanan kata *boyband* yang identik dengan ciri khas tersebut.

#### **f. Epitet**

Gaya Bahasa epitet adalah gaya bahasa yang menjadikan acuan untuk menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2005:141). Gaya bahasa Epitet pada novel ini sebagai berikut.

“Lemari yang *berderit* setiap kali pintunya dibuka” (Liye, 2020:08).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epitet karena penulis ingin menyatakan sebuah lemari yang sudah tua dan rusak dengan padanan *berderit* atau berbunyi dimana hal itu merupakan sebuah ciri khas dari sebuah lemari yang telah lama umurnya.

“Ibuku *menyusul* ayahku saat usiaku lima belas tahun, dia sakit-sakitan sejak ayah meninggal” (Liye, 2020:05).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epitet karena penulis bahwa Ibu *Selena* wafat ketika usia *Selena* lima belas tahun dengan menggunakan padanan kata *menyusul* dimana kata tersebut memiliki makna turut wafat bersama karena diikuti oleh kata suaminya yang telah wafat terlebih dahulu.

“Hei, *Keriting*, kamu betulan kuat menggendongnya ?” (Liye, 2020:26).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epitet karena penulis ingin menyatakan panggilan *Selena* oleh teman-temannya yakni *keriting* sesuai dengan ciri fisiknya berambut keriting.

#### **g. Sinekdoke**

Gaya bahasa Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2005:142). Gaya bahasa Sinekdoke pada novel ini sebagai berikut.

“Isinya dipenuhi ribuan contoh hewan dan tumbuhan menakjubkan.” (Liye, 2020:145).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) karena penulis mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan, pada kata *ribuan contoh hewan* penulis mengartikan bahwa ada banyak contoh hewan dan tumbuhan.

“Ribuan penduduk dilaporkan tewas, separuh Distrik 65 hancur lebur.” (Liye, 2020:169).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sinekdoke (pars pro toto) karena penulis mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan, pada kata *ribuan penduduk* penulis mengartikan bahwa tidak seluruh penduduk menjadi korban tewas.

#### **h. Antonomasia**

Gaya bahasa Antonomasia adalah gaya bahasa bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2005:142). Gaya bahasa antonomasia pada novel ini antara lain.

“Siapapun bisa melintasi berbagai dunia, di bawah satu komando, di bawah satu kendali mutlak, si Tanpa Mahkota.” (Liye, 2020:259).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa antonomasia karena penulis ingin menyatakan seseorang yang penting tetapi tidak memiliki kedudukan dengan menggunakan padanan kata *si Tanpa Mahkota*.

#### **i. Hipalase**

Gaya Hipalase adalah gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2005:142). Gaya bahasa Hipalase pada novel ini antara lain :

“Aku tidak terlalu suka *mata tajam*” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa hipalase karena pada kata *mata tajam* penulis mengartikannya sebagai pengelihatan yang teliti dan cermat dengan menggunakan padanan gabungan 2 kata yang memiliki perbedaan makna namun menjadi kesatuan makna.

“Ibu juga mencoba *menyulam kesedihan* hatiku setiap kali teman-teman menjadikanku bulan-bulanan.” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa hipalase karena pada kata *menyulam kesedihan* penulis mengartikannya sebagai meredakan kesedihan atau menyemangatnya dengan menggunakan padanan gabungan 2 kata yang memiliki perbedaan makna namun menjadi kesatuan makna.

“Sementara Mata, dia memelotot, mengangkat tangannya ke teman-teman di lorong bangunan, membuat tawa mereka *tersumpal*.” (Liye, 2020:146).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa hipalase karena pada kata *tawa mereka tersumpal* penulis mengartikannya sebagai sikap teman-teman tokoh *Selena* dan Mata yang langsung terdiam karena mereka takut pada Mata.

#### **j. Ironi**

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2005:144) Gaya bahasa Ironi pada novel ini antara lain.

“Esoknya, pagi-pagi sekali. Ibu dimakamkan di sebelah ayah. Itu *kelebihan* pemakaman penduduk strata rendah” (Liye, 2020:06).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa ironi karena penulis ingin menyatakan bahwa pemukiman di tempat maju berbayar sehingga tidak bisa sembarangan untuk bisa membeli lahan sehingga beruntung ayah dan Ibu *Selena* bisa dimakamkan berdampingan secara bebas tanpa harus membeli lahan.

“Distrik ini *semakin kumuh dan tidak punya masa depan*” (Liye, 2020:08).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sarkasme karena penulis ingin menyatakan bahwa tempat *Selena* lahir sudah benar-benar terbelakang dan tidak bisa diharapkan lagi melalui keikhlasan yang diungkapkan tokoh Togra ketua distrik tersebut.

“Di sana traktor terbang tua milik Ayah teronggok, juga peralatan bertani yang lebih sering rusak daripada berfungsi” (Liye, 2020:09).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa ironi karena penulis ingin menyatakan kehidupan miskin yang dialami oleh keluarga *Selena* dengan menggambarkan peralatan bertani milik Ayah *Selena* yang sudah lama tidak rusak dan tidak mampu untuk memperbaiki atau membelinya yang baru.

#### **k. Sarkasme**

Sarkasme adalah gaya bahasa yang menjadi acuan dimana mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2005:144). Gaya bahasa sarkasme pada novel ini antara lain.

“Lihat, kita punya anggota boyband sekaligus cucu mantan panglima Pasukan Bayangan yang enteng sekali menyelaku bicara seolah ini kantor kakeknya” (Liye, 2020:104).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sarkasme karena penulis ingin menggambarkan ketidaksopanan dan ketidakpatutan perbuatan tokoh Tazk kepada dosennya dengan melalui kata padanan sindiran.

“Entah apa yang akan ditulis wartawan itu jika mereka tahu, *anak ini ringan saja* menyerang kakak tingkatnya di tengah aula” (Liye, 2020:105).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sarkasme karena penulis ingin menggambarkan sifat ceroboh dan tidak berfikir Panjang *Selena* kepada kakak tingkatnya dengan menggunakan kata padanan sindiran.

#### **l. Satire**

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah tertawaan atau menolak sesuatu hal (Keraf, 2005:144). Gaya bahasa satire pada novel ini antara lain.

“Aku juga punya sekolah, lubang kereta bawah tanah itu bisa jadi sekolah bagiku” (Liye, 2020:45).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa satire karena penulis berusaha meyakinkan tokoh *Selena* kepada dirinya sendiri bahwa ia walaupun

tidak pernah bersekolah namun bisa menjadikan tempatnya bekerja menjadi sekolah.

“Wah, wah, mereka rajin sekali” (Liye, 2020:127).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa satire karena penulis menggambarkan ejekan orde 75 kepada tokoh *Selena*, Tazk, dan Mata karena harus menanggung hukuman harus membersihkan kantin.

#### **m. Inuendo**

Gaya bahasa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. (Keraf, 2005:144). Gaya bahasa Inuendo pada novel ini antara lain :

“Aku lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. *Itu bukan Kawasan yang maju dan canggih*” (Liye, 2020:05).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Inuendo, karena penulis menyatakan sebuah kota tempat tinggal *Selena* sebagai tempat yang tertinggal dengan menggantinya menjadi kawasan yang maju dan canggih sebagai suatu sindiran.

“Melainkan karena pamanmu tidak mau mengeluarkan uang untuk tambahan pekerja di rumah” (Liye, 2020:32).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa Inuendo karena penulis menyatakan sifat tokoh Paman Raf yang pelit melalui keluhan istrinya mengenai kurangnya pembantu lain di rumah besarnya.

## **2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang SMA**

Hasil penelitian ini mempunyai hubungan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Salah satu bab pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA berkaitan dengan pembelajaran sastra, dimana pada pembelajaran sastra dirasakan siswa maupun pendidik memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan pembelajaran lainnya yang lebih bersifat konkret atau nyata dimana dapat diketahui, dan dipelajari dengan berdasarkan percobaan sehingga dapat diketahui hasilnya secara pasti. Penelitian perihal gaya bahasa kiasan pada novel *Selena* karya Tere Liye dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Aspek keterampilan berbahasa meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sedangkan pada lingkup materi sastra meliputi pembahasan konteks sastra, respons terhadap karya sastra, menilai karya sastra, serta menciptakan karya sastra. Melalui aspek tersebut peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.

Hasil analisis terhadap novel *Selena* karya Tere Liye dapat memberikan pelajaran yang baik dan ilmu Pendidikan guna menambah pelajaran baru mengenai gaya bahasa kiasan untuk peserta didik kelas XII dengan materi novel. Gaya bahasa kiasan pada novel *Selena* karya Tere Liye dapat membantu hal-hal sebagai berikut:

a. Gaya bahasa kiasan pada novel *Selena* karya Tere Liye dapat menambah

wawasan baru berdasarkan pada pemahaman gaya bahasa kiasan berupa simile, metafora, alegori, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, dan inuendo

- b. Novel *Selena* karya Tere Liye dapat diajarkan pada jenjang SMA, karena di dalam novel tersebut memiliki isi yang sangat menarik dan juga mengajarkan nilai tekun, disiplin, pantang menyerah, tolong menolong serta berjuang keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sangat baik untuk dibaca oleh siswa pada jenjang SMA
- c. Novel *Selena* karya Tere Liye juga mengajarkan peserta didik untuk lebih giat belajar agar mampu mendapatkan apa yang diinginkan, bahwa orang tidak serba kekurangan dan tidak memiliki biaya sekalipun harus senantiasa sekuat tenaga mendapatkan cita-cita yang diharapkan. Dengan membaca novel ini para pengajar dapat mengajar peserta didik untuk berpikir positif sehingga dapat menentukan sikap siswa menjadi lebih baik lagi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap gaya bahasa kiasan yang termuat dalam novel *Selena* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 gaya bahasa kiasan dari 20 kategori gaya bahasa kiasan.

Berbagai gaya bahasa kiasan tersebut ditemukan berdasarkan hasil analisis dari novel *Selena* karya Tere Liye tersebut ditemukan 13 gaya bahasa kiasan dari 20 kategori gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, alegori, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, sarkasme, satire, dan inuendo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 13 gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat gaya bahasa kiasan Metafora yang sering dijumpai sejumlah 53 jenis gaya bahasa kiasan metafora dan terdapat gaya bahasa yang sedikit dijumpai berjumlah 1 yaitu gaya bahasa kiasan Antonomasia. Sedangkan gaya bahasa yang tidak dapat ditemukan yakni parable, fabel, alusi, metonomia, sinisme, antifrasis, dan paranomasia.

Hasil analisis terhadap novel *Selena* karya Tere Liye dapat memberikan pelajaran yang baik dan ilmu Pendidikan guna menambah pelajaran baru mengenai gaya bahasa kiasan untuk peserta didik kelas XII dengan materi novel. Gaya bahasa kiasan pada novel *Selena* karya Tere Liye dapat membantu pembelajaran seperti; Menambah wawasan baru; Analisis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan memilih karya sastra yang berkualitas dan layak untuk dijadikan bahan ajar pada peserta didik di SMA; Novel *Selena* karya Tere Liye dapat diajarkan pada jenjang SMA, karena di dalam novel tersebut memiliki isi yang sangat menarik dan juga mengajarkan nilai tekun, disiplin, pantang menyerah, tolong menolong serta berjuang keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sangat baik untuk dibaca oleh siswa pada jenjang SMA; Mengajarkan peserta didik untuk lebih giat belajar agar mampu mendapatkan apa yang diinginkan, bahwa orang tidak serba kekurangan dan tidak memiliki biaya sekalipun harus senantiasa sekuat tenaga mendapatkan cita-cita yang diharapkan. Dengan membaca novel ini para pengajar dapat mengajar peserta didik untuk berfikir positif sehingga dapat menentukan sikap siswa menjadi lebih baik lagi.

## Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Liye, Tere. 2020. *Selena*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.